

Bs. Titi Haerana : Peningkatan Pengetahuan Komprehensif HIV dan AIDS melalui *Peer Group*

## PENINGKATAN PENGETAHUAN KOMPREHENSIF HIV DAN AIDS MELALUI PEER GROUP

### *Increased Comprehensive Knowledge of HIV and AIDS through the Peer Group*

Bs. Titi Haerana<sup>1</sup>, Salfiantini<sup>2</sup>, M. Ridwan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>STIKES Harapan Ibu Jambi

<sup>2</sup>Dinas Kesehatan Kota Jambi

<sup>3</sup>Universitas Jambi

(b.titihaerana@yahoo.com)

#### ABSTRAK

Pendidikan kesehatan tentang HIV dan AIDS bagi remaja sangat penting dilakukan karena angka kejadian HIV dan AIDS mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dari 65 juta remaja hanya 20,6% yang memiliki pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif siswa. Penelitian ini merupakan *quasi eksperimen* dengan *pre-test and post-test control group design*. Populasi adalah seluruh siswa SMAN 11 Kota Jambi. Teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling* dengan besar sampel 70 siswa. Kelompok intervensi diberikan intervensi dengan metode *peer group* sedangkan kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi metode *peer group* (metode ceramah). Analisis data dilakukan dengan uji *t dependent* dan uji *t independent*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ( $p=0,000$ ) skor *mean* pengetahuan siswa setelah diberikan metode *peer group* dengan *pre-test* ( $12,485 \pm 2,33$ ) dan *post-test* ( $21,685 \pm 3,25$ ). Pengetahuan *pre-test* kelompok intervensi dan kelompok kontrol menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan ( $p=0,959$ ). Terdapat perbedaan signifikan ( $p=0,013$ ) rata-rata skor pengetahuan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan intervensi. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh metode *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif siswa.

**Kata kunci :** *Peer group, pengetahuan, HIV dan AIDS*

#### ABSTRACT

*HIV and AIDS education for youth is very important because the incidence of HIV and AIDS has increased every year. About 65 million teenagers only 20,6% who have comprehensive knowledge about HIV and AIDS. The aims of this study to determine the influence of the peer group to increase comprehensive knowledge of students. This study is a quasi experimental with pre-test and post-test control group design. The population is all students of SMAN 11, the city of Jambi. Sampling techniques using simple random sampling with a sample size of 70 students. The intervention group received the intervention by the peer group and the control group who were not given the intervention methods of peer group. Data analysis was performed by t test dependent and independent t test. The results showed a significant difference ( $p=0,000$ ) mean score of knowledge of students after being given the peer group with ( $12,485 \pm 2,33$ ) and post-test ( $21,685 \pm 3,25$ ). Pre-test knowledge of the intervention group and the control group showed no significant difference ( $p=0,959$ ). There is a significant difference ( $p=0,013$ ) average score of knowledge between the intervention and control groups after a given intervention. The conclusion from this study is that there is the influence of the peer group for the comprehensive improvement of students' knowledge.*

**Keywords :** *Peer group, knowledge, HIV and AIDS*

## PENDAHULUAN

Situasi global dan tren data peningkatan kasus HIV dan AIDS sangat memperhatikan. Sejak awal epidemi, hampir 78 juta orang telah terinfeksi virus HIV dan sekitar 39 juta orang telah meninggal dengan HIV di dunia. Pada tahun 2013 jumlah kasus orang dengan HIV adalah 35 juta, dan jika dibandingkan pada tahun 2001 sebanyak 29,8 juta. Diperkirakan 0,8% dari orang dewasa berusia 15-49 tahun di seluruh dunia hidup dengan HIV, Meskipun beban epidemi terus bervariasi antar negara dan wilayah.<sup>1</sup> Faktanya 19 juta dari 35 juta orang yang hidup dengan HIV saat ini tidak tahu bahwa mereka terinfeksi virus HIV.<sup>2</sup>

Kasus HIV dan AIDS di Indonesia memperlihatkan kecenderungan dari tahun ke tahun, sejak pertama kali dilaporkan (tahun 1987) sebanyak 859 kasus sampai tahun 21.591 kasus. Namun, hal ini sebaliknya jumlah kasus AIDS menunjukkan kecenderungan meningkat secara lambat bahkan sejak tahun 2012 jumlah kasus AIDS mulai turun. Jumlah kumulatif penderita HIV dari tahun 1987 sampai September 2014 sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang.<sup>3</sup>

Kasus HIV dan AIDS di Provinsi Jambi tersebar di 10 (sepuluh) kab/kota yaitu Kota Jambi, Kab. Batang Hari, Kab. Ma. Jambi, Kab. Tebo, Kab. Bungo, Kab. Merangin, Kab. Sarolangun, Kab. Tanjab Barat, Kab. Tanjab Timur dan Kab. Kerinci. Sampai dengan pelaporan akhir tahun 2014 jumlah kumulatif kasus HIV sebanyak 619 orang, sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 513 orang. Jumlah kasus tertinggi terdapat di Kota Jambi. Kota Jambi sendiri sebagai ibu kota dari Provinsi Jambi, jumlah kumulatif sampai dengan tahun 2014 sebanyak 468 orang telah dinyatakan terinfeksi virus HIV dan untuk kasus AIDS sebanyak 396 orang.<sup>4</sup>

Setiap 25 menit di Indonesia, terdapat satu orang baru terinfeksi HIV. Satu dari setiap lima orang yang terinfeksi di bawah usia 25 tahun. Proyeksi Kementerian Kesehatan Indonesia menunjukkan bahwa tanpa percepatan program penanggulangan HIV, lebih dari setengah juta orang di Indonesia akan positif HIV pada tahun 2014. Epidemi tersebut dipicu terutama oleh penularan seksual dan penggunaan narkoba sun-

tik. Pada kasus HIV baru di tahun 2011, 18% di dalamnya merupakan anak kelompok usia 15-24 tahun. Orang muda menempati proporsi sekitar 30% dari populasi berisiko, dengan prevalensi HIV lebih tinggi. Perkiraan tahun 2011 menunjukkan tingkat prevalensi sebesar 36% pada penasun (pengguna narkoba suntik), 22% pada waria transgender, 10% pada perempuan pekerja seks dan 8,5% pada laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki.<sup>5</sup>

Jumlah kematian HIV dan AIDS di kalangan remaja di seluruh dunia yang meningkat sebesar 50% antara tahun 2005 dan 2012 menunjukkan tren mengkhawatirkan. Laporan badan PBB yang menangani masalah anak di UNICEF menyebutkan sekitar 71.000 remaja berusia antara 10 dan 19 tahun meninggal dunia karena virus HIV pada tahun 2005. Jumlah itu meningkat menjadi 110.000 jiwa pada tahun 2012. UNICEF merekomendasikan investasi dana sebesar 5,5 miliar dolar AS pada tahun 2014 yang diharapkan dapat mencegah tertularnya dua juta remaja atas HIV pada tahun-tahun mendatang.<sup>6</sup>

Pengetahuan orang muda tentang HIV telah mengalami peningkatan, tetapi masih terbatas. Studi di lima provinsi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang komprehensif tentang HIV dan AIDS di kalangan orang muda (usia 15-24 tahun) pada populasi umum, dari 11,4% pada tahun 2010 menjadi 20,6% pada tahun 2011 dari 65 juta remaja, dengan proporsi yang sama untuk laki-laki dan perempuan. Lebih dari setengah orang muda mengetahui bahwa AIDS tidak dapat ditularkan melalui berbagi makanan, dan dua pertiga menjawab secara tepat bahwa orang yang kelihatan sehat dapat terinfeksi HIV. Dalam studi di tahun 2011 lainnya, hanya 22% siswa sekolah menengah pertama kelas 2 Sekolah Menengah Atas memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang penularan HIV, dan 64% masih memiliki miskonsepsi tentang HIV.<sup>5</sup>

Tingkat pengetahuan mengenai HIV dan AIDS di antara penduduk kebanyakan di usia 15 tahun ke atas masih rendah. Survei Riskesdas 2010 menunjukkan bahwa kira-kira 42% dari jumlah penduduk usia di atas 15 tahun belum pernah mendengar tentang HIV dan AIDS. Hanya 10% perempuan dan 13% laki-laki memiliki

pengetahuan komprehensif tentang penanggulangan HIV, meskipun proporsi tersebut lebih tinggi untuk pertanyaan-pertanyaan tertentu.<sup>5</sup> Pengetahuan komprehensif adalah tingkat pemahaman komprehensif tentang HIV dan AIDS meliputi cara penularan, pencegahan dan pengobatan serta pemeriksaan HIV dan AIDS.

Pendidikan kesehatan tentang HIV dan AIDS bagi remaja sangat penting dilakukan karena angka kejadian HIV dan AIDS di belahan dunia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pendidikan kesehatan berupa upaya persuasif atau pembelajaran kepada sasaran agar melakukan tindakan pencegahan yang didasarkan pada pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya kesehatan masyarakat yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang sehingga dapat tercapai pencegahan penyakit dan peningkatan derajat kesehatan masyarakat.<sup>7</sup>

Pendidikan kesehatan dapat berupa metode *peer group* dengan menggunakan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi mendasarnya disini adalah, seseorang akan lebih bersedia mendengarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama. Pendidikan kelompok sebaya sangat bermanfaat bagi program penanggulangan HIV dan AIDS, karena aspek informasi dan pengetahuan berperan bagi seseorang untuk mencegah dirinya terkena infeksi, karena pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual memiliki keterkaitan erat.<sup>8</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jambi capaian kinerja tahun 2015 kegiatan pelayanan pencegahan dan penanggulangan Penyakit menular HIV dan AIDS persentase penduduk 15 tahun keatas terhadap pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS hanya 21,5% dari target 95%. Hal ini menunjukkan kesenjangan yang sangat jelas. Studi pendahuluan dilakukan untuk mengetahui gambaran pengetahuan komprehensif tentang HIV dan AIDS siswa di Kota Jambi, dan hasilnya berupa persentase terendah (20,6%) pada SMAN 11 Kota Jambi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui pe-

ngaruh metode *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif siswa SMAN 11 Kota Jambi.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini *quasi eksperimen* dengan rancangan *pre-test and post-test control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 11 Kota Jambi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMAN 11 Kota Jambi. Besar sampel diperoleh dengan menggunakan rumus besar sampel untuk penelitian analitis kategorik-numerik berpasangan sehingga diperoleh besar sampel adalah 70 siswa. Teknik *sampling* menggunakan *simple random sampling*. Pada penelitian ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok intervensi diberikan intervensi dengan metode *peer group* sebanyak 35 siswa dan kelompok kontrol yang tidak diberi intervensi metode *peer group* sebanyak 35 siswa. Pelaksanaan intervensi diawali dengan pemilihan *peer educator* dengan mempertimbangkan syarat-syarat yang harus dimiliki, kemudian siswa yang terpilih diberikan pelatihan oleh orang yang berkompeten (tenaga kesehatan dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi) yang telah dipilih oleh peneliti sebelumnya agar dapat menyampaikan informasi dan pengetahuan dengan benar. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner *pre-test* dan *post-test* untuk menilai pengetahuan komprehensif, instrumen yang digunakan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan dengan uji *t dependent* dan uji *t independent*. Penyajian data dalam bentuk tabular dan tekstual.

## HASIL

Tingkat pengetahuan responden tentang pengetahuan komprehensif dikategorikan menjadi dua berdasarkan *cutt off poin* nilai *mean*, yakni pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang. Hasil penelitian menunjukkan dari 70 siswa saat dilakukan penilaian *pre-test* lebih banyak yang memiliki pengetahuan kurang, yaitu 44 siswa (62,9%) sedangkan pada saat penilaian *post-test* setelah diberikan intervensi pengetahuan siswa lebih banyak dengan pengetahuan cukup, yaitu 45 siswa (64,3%) (Tabel 1).

**Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Siswa pada Pre test dan Post test**

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Cukup	26	37,1	45	64,3
Rendah	44	62,9	25	35,7

Sumber : Data Primer, 2015

Hasil *pre test* pengetahuan responden pada kelompok intervensi, dengan nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi (12,48), hampir sama dengan rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol (12,51). Berdasarkan hasil uji *t independen* diperoleh nilai  $p=0,959>0,05$ . Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata skor pengetahuan responden *pre test* pada kedua kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan kelompok intervensi dan kelompok kontrol sama atau tidak ada perbedaan yang signifikan sehingga dianggap memiliki karakteristik yang sama terkait tingkat pengetahuan sebelum dilakukan intervensi (Tabel 2).

Hasil *post test* pengetahuan responden pada kelompok intervensi, didapat nilai rata-rata pengetahuan sebelum dilakukan intervensi (21,68), berbeda dengan rata-rata pengetahuan pada kelompok kontrol (19,48). Berdasarkan uji *t independen* diperoleh nilai  $p=0,013>0,05$ . Kondisi ini dinyatakan terdapat perbedaan signifikan rata-rata skor pengetahuan responden *post test* pada setiap kelompok. Dengan perkataan lain hasil *post test* menunjukkan ada pengaruh metode *peer group* terhadap pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS di SMA Negeri 11 Kota Jambi (Tabel 2).

Hasil *pre-test* dan *pos-test* pengetahuan responden pada kelompok intervensi atau skor rata-rata pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan

**Tabel 2. Pre test dan Post test Pengetahuan Responden pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol**

Pengetahuan	Rata-rata $\pm$ SD		p
	Intervensi	Kontrol	
Pre test	12,48 $\pm$ 2,33	12,51 $\pm$ 2,38	0,959
Post test	21,68 $\pm$ 3,25	19,48 $\pm$ 3,03	0,013

Sumber : Data Primer, 2015

**Tabel 3. Pre test dan Post test Pengetahuan Responden pada Kelompok Intervensi**

Pengetahuan	Rata-rata $\pm$ SD	p
Pre test	12.48 $\pm$ 2,33	0,000
Post test	21.68 $\pm$ 3,25	

Sumber : Data Primer, 2015

intervensi metode *peer group* berdasarkan hasil uji *t dependent* menunjukkan terdapat perbedaan signifikan ( $p=0,000$ ) skor *mean* pengetahuan siswa sebelum dan setelah diberikan metode *peer group* dengan skor *pre-test* (*mean*=12,485) dan *post-test* (*mean*=21,685) (Tabel 3).

## PEMBAHASAN

Pendidikan kelompok sebaya sangat bermanfaat bagi program penanggulangan HIV dan AIDS, karena aspek informasi dan pengetahuan berperan bagi seseorang untuk mencegah dirinya terkena infeksi, dimana pengetahuan, sikap, dan perilaku seksual memiliki keterkaitan erat. Banyak kekeliruan informasi berkenaan dengan HIV dan AIDS, sehingga merupakan mitos-mitos yang mempengaruhi persepsi seseorang tentang penyakit tersebut dan/atau tentang penderita. Untuk itu, diperlukan *peer educator* terlatih untuk membantu penyampaian informasi dan pengetahuan yang benar, sekaligus membangun kewaspadaan terhadap risiko penularan HIV dan AIDS dikalangan kelompok sebaya yang menjadi sasaran program.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh metode *peer group* terhadap pengetahuan responden tentang HIV dan AIDS di SMA Negeri 11 Kota Jambi. Kuatnya pengaruh kelompok sebaya terjadi karena remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya sebagai kelompok. Kelompok teman sebaya memiliki aturan tertentu yang harus dipatuhi oleh remaja sebagai anggota kelompoknya. Penyesuaian remaja terhadap norma dengan berperilaku sama dengan kelompok teman sebaya disebut konformitas.<sup>9</sup>

Konsep *peer group* menggunakan orang-orang dari kelompok sebaya dimaksudkan untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan kepada kelompok sasaran. Asumsi mendasarnya disini adalah, seseorang akan lebih bersedia mende-

ngarkan jika pesan-pesan disampaikan oleh orang yang berasal dari lingkungan mereka sendiri, atau memiliki latar belakang sosial yang lebih kurang sama.<sup>8</sup> Dalam kondisi seperti ini, dapat dikatakan bahwa motivasi untuk menuruti ajakan dan aturan kelompok sebaya cukup tinggi pada siswa, karena siswa menganggap bahwa aturan kelompok sebaya merupakan yang paling benar dan siswa berusaha melakukan berbagai usaha agar diterima dan diakui keberadaannya dalam kelompok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Turki untuk menilai pengaruh dari pendidikan sebaya dan satu sesi kuliah pendidikan tentang HIV dan AIDS terhadap perubahan pengetahuan dan sikap di kalangan mahasiswa di kampus-kampus dua universitas negeri metropolitan di Ankara, Turki. Analisis statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan dan sikap, perilaku pribadi, dan kesadaran HIV dan AIDS. Baik pendidikan sebaya dan strategi kuliah HIV dan AIDS terlihat lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap daripada siswa pada kelompok kontrol ( $p > 0,05$ ). Siswa laki-laki dan perempuan pada kedua kelompok eksperimen menunjukkan skor sikap yang lebih tinggi dibandingkan dengan semua siswa pada kelompok kontrol.<sup>10</sup>

Penelitian lain yang mengevaluasi dampak pendidikan kesehatan dengan metode pendidikan sebaya pada pengetahuan tentang AIDS di kalangan narapidana di Maputo, Mozambik. Sebagian besar tahanan memiliki perilaku berisiko tinggi (65% memiliki 2 atau lebih pasangan seksual per bulan dan 39% memiliki riwayat penyakit menular seksual) dan pengetahuan tentang AIDS masih rendah. Peningkatan pengetahuan signifikan setelah dilakukan intervensi metode *peer group*. Pengetahuan tahanan rendah pada saat penilaian pretest (43% vs 69%;  $p < 0,00001$ ) dan memiliki peningkatan yang lebih besar setelah intervensi (41% vs 24%;  $p < 0,00001$ ). Hasil menunjukkan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan pendidik sebaya kesehatan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan di antara tahanan.<sup>11</sup>

Sejalan dengan penelitian Sholihatun yang meneliti tentang pengetahuan dan sikap tentang seks pra nikah siswa kelas II multimedia di SMK

Kartini di Semarang menunjukkan perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah dengan nilai Z sebesar -4,232. Penelitian Sholihatun menunjukkan terdapat perbedaan antara pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah nilai Z sebesar -4,232 dan *peer konselor* nilai Z sebesar -5,221. Serta terdapat perbedaan efektivitas metode ceramah dan *peer konselor* terhadap pengetahuan remaja, yaitu pada kelompok 1 peningkatan pengetahuan sebanyak 23 responden sedangkan pada kelompok 2 peningkatan pengetahuan sebanyak 35 responden. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan efektivitas metode ceramah dan metode *peer konselor* terhadap pengetahuan remaja tentang seks pra nikah.<sup>12</sup>

Penelitian senada juga dilakukan Hartoyo dengan menggunakan analisis *wilcoxon signed rank test* dan *mann-whitney test* bahwa perilaku dan sikap remaja di siswa kelas 2 di SMPN 4 Gamping Sleman Yogyakarta dengan metode *peer group* menunjukkan nilai p adalah 0,000 dan 0,000 lebih kecil dari 0,05 sedangkan kelompok kontrol ceramah dengan nilai p perilaku dan sikap masing-masing 0,001 dan 0,000 lebih kecil dari 0,05. Itu berarti metode *peer group* dan ceramah mempunyai pengaruh terhadap perilaku dan sikap remaja terhadap NAPZA. Ketika kedua metode dibandingkan, menunjukkan bahwa metode *peer group* meningkatkan perilaku dan sikap dengan peningkatan *mean* masing-masing 43,51 dan 49,61 sedangkan metode ceramah meningkatkan perilaku dan sikap dengan peningkatan *mean* 27,49 dan 21,39. Metode *peer group* lebih efektif untuk meningkatkan perilaku dan sikap remaja terhadap NAPZA daripada metode ceramah.<sup>13</sup>

Menurut Rakhmat, ada beberapa manfaat metode *peer group*, yaitu kelompok sebaya memberi kesempatan bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru. Kelompok sebaya sebagai sumber informasi bagi orang tua bahkan untuk masyarakat. Kelompok teman sebaya bisa sebagai sumber informasi bagi orang tua tentang hubungan sosial individu serta sebagai sumber informasi kalau salah satu anggotanya berhasil maka di mata orang lain, kelompok sebaya itu berhasil. Dalam kelompok sebaya, individu dapat

mencapai ketergantungan satu sama lain. Hal ini terjadi karena dalam kelompok sebaya ini, mereka dapat merasakan kebersamaan dalam kelompok dan saling tergantung satu sama lain. Dalam kelompok teman sebaya, individu dapat mencapai kebebasan sendiri. Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau menemukan identitas diri. Pada kelompok itu, anggota-anggotanya juga mempunyai tujuan dan keinginan yang sama. Di kelompok sebaya, anak-anak mempunyai organisasi sosial yang baru dan mereka belajar tentang cara menjadi teman, cara berorganisasi, cara berhubungan dengan anggota kelompok yang lain dan cara menjadi seorang pemimpin dan pengikut.<sup>14</sup>

Sejalan dengan penelitian Swandewi, dkk yang juga melihat pengaruh *peer education* dalam peningkatan pengetahuan menunjukkan bahwa promosi kesehatan dengan *peer education* dapat meningkatkan pengetahuan ibu dasawisma dalam upaya penemuan tersangka penderita TB paru. Promosi kesehatan dengan *peer education* dapat meningkatkan perilaku ibu dasawisma dalam upaya penemuan tersangka penderita TB paru. Promosi kesehatan melalui *peer education* lebih efektif dalam meningkatkan perilaku pengetahuan dan perilaku ibu serta lebih mampu mempertahankan retensi pengetahuan dibandingkan dengan promosi kesehatan melalui metode oleh tenaga kesehatan pada kelompok kontrol.<sup>15</sup>

*Systematic review and meta-analysis* pada penelitian yang diterbitkan mulai tahun 1990-2006 mengenai intervensi pendidik sebaya di negara-negara berkembang. Tiga puluh studi diidentifikasi. Hasil meta-analisis menyimpulkan bahwa intervensi pendidikan sebaya secara signifikan terkait dengan peningkatan pengetahuan HIV (OR=2,28;95%CI=1,88-2,75). Meta analisis menunjukkan bahwa program pendidikan sebaya di negara-negara berkembang cukup efektif untuk meningkatkan perilaku.<sup>16</sup>

Metode *peer group* lebih efektif dibandingkan metode ceramah interaktif disebabkan pendidik sebaya lebih mampu mempengaruhi pengetahuan kelompok sebayanya. Pada siswa di sekolah, teman sebaya mempunyai pengaruh yang sangat tinggi dalam pembentukan sikap. Mereka akan cenderung memilih sikap yang sama dengan anggota teman sebayanya, agar mereka tidak di-

anggap asing oleh kelompoknya. Secara pribadi seorang pendidik sebaya juga mempunyai hubungan yang lebih baik dengan teman sebayanya. Hubungan pribadi yang baik adalah sebuah modal utama untuk mempengaruhi dan membentuk sikap yang baik terhadap HIV dan AIDS. Sehingga pada pemilihan pendidik sebaya, diupayakan mereka yang mempunyai pengaruh dan menjadi panutan pada teman sebayanya. Ini tercermin dari adanya peningkatan pengetahuan pada kelompok *peer group* dengan ceramah interaktif setelah dilakukan *post test*, peningkatannya lebih signifikan pada kelompok *peer group* karena paparan informasi dari teman sebaya terus berlangsung di sekolah.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh metode *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan komprehensif siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan peningkatan skor rata-rata pengetahuan siswa *pre test* dan *post test* setelah metode *peer group* dengan *pre-test*. Saran bagi dinas kesehatan dan instansi terkait agar melakukan inovasi terkait metode promosi kesehatan yang dilakukan salahsatunya dengan menerapkan metode *peer group* untuk penyampaian informasi kesehatan serta melakukan evaluasi terhadap metode promosi yang telah dilakukan.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Global Health Observatory (GHO) data.. <http://www.who.int/gho/hiv/en/>. 2013.
2. UNAIDS. [http://www.unaids.org/en/resources/documents/2014/name\\_97466\\_en.asp](http://www.unaids.org/en/resources/documents/2014/name_97466_en.asp). 2014.
3. Ditjen PP & PL Kementerian Kesehatan RI. Situasi dan Analisis HIV AIDS. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin%20AIDS.pdf>. 2014.
4. Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. Profil Kesehatan Tahun 2014. Jambi. 2015.
5. Unicef. Respon terhadap HIV/AIDS [http://www.unicef.org/indonesia/id/A4\\_-\\_B\\_Ringkasan\\_Kajian\\_HIV.pdf](http://www.unicef.org/indonesia/id/A4_-_B_Ringkasan_Kajian_HIV.pdf). 2012.
6. UNICEF: Remaja Rentan HIV. <http://www.dw.com/id/unicef-remaja-rentan->

- hiv/a-17261987. 2013.
7. Machfoedz., Ircham dan Eko Suryani. Pendidikan Bagian dari Promosi Kesehatan. Yogyakarta : Penerbit Fitramaya; 2009.
  8. Setiana, Lucie. Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta : Ghalia Indonesia; 2005.
  9. Monks, F.J. Knoers, A.M.P. Haditono, S.R. Psikologi Perkembangan. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press; 2004.
  10. Ergene, Tuncay, C, Figen, T, Aygen. A Controlled-Study of Preventive Effects of Peer Education and Single-Session Lectures on HIV/AIDS Knowledge and Attitudes among University Students in Turkey. *Guilford-journals*. 2013;17(3):268-78.
  11. Vas, Rui Gama, G, Stephen, T, Ricardo. The Effects of Peer Education on STD and AIDS Knowledge among Prisoners in Mozambique. *International journal of STD & AIDS*. 2015.
  12. Sholihatun. Perbedaan Efektivitas Metode Ceramah dan Metode Peer Konselor Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Pra Nikah Pada Siswa Kelas II Multimedia Di Smk Kartini Semarang. *Jurnal komunikasi kesehatan*. 2011;2(2).
  13. Hartoyo, Arif Tanri. Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang NAPZA Metode Peer Group Terhadap Perilaku Dan Sikap Remaja Terhadap Napza [Skripsi]. Yogyakarta : Universitas Muhammadiyah; 2013.
  14. Rakhmat, D, M.Sc. Psikologi Komunikasi. PT.Remaja Rosda Karya : Bandung; 2005.
  15. Elly wandewi Murti, dkk. 2006. Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Peer Education pada Kelompok Dasawisma dalam upaya penemuan tersangka penderita TB Paru. *Berita Kedokteran Masyarakat*. 2006;22(3).
  16. Medley, Amey, K, Caitlin, O', Kevin, S, Michael. Effectiveness of Peer Education Interventions for HIV Prevention in Developing Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *AIDS Educ Prev*. 2009;21(3): 181–206.